

## **DORO MPANA: SITUS KUBUR DARI ABAD KE-13-14 MASEHI**

### ***Doro Mpana: A Grave Site from 13<sup>th</sup>-14<sup>th</sup> Century AD***

**Ni Putu Eka Juliawati<sup>1</sup>, Luh Suwita Utami<sup>1</sup>, Rochtri A. Bawono<sup>2</sup>,  
Ruly Setiawan<sup>3</sup>, Abu Muslim<sup>4</sup>, Aldhi W. Pratama<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Balai Arkeologi Bali; <sup>2</sup>Universitas Udayana; <sup>3</sup>Pusat Survei Geologi;

<sup>4</sup>Balai Litbang Agama Makassar; <sup>5</sup>Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar; <sup>2</sup>Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar;

<sup>3</sup>Jl. Diponegoro No. 57, Kota Bandung; <sup>4</sup>Jl. A. P. Pettarani No.72, Kota Makassar;

<sup>5</sup>Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta

Email: putu.eka@kemdikbud.go.id; utami.balar@gmail.com; rochtri@yahoo.co.au;

ruly.psg@gmail.com; abumuslim.litbang@gmail.com; aldhi.wahyoe@gmail.com

Naskah diterima: 22-06-2020; direvisi: 23-08-2020; disetujui: 09-04-2021

#### ***Abstract***

*Dompou or 'dompou' is a kingdom mentioned in Negarakertagama Book which dates to 1365 AD as one of the kingdoms Patih Gajah Mada wanted to conquer. Then, 'Dompou' reappears in Gowa Kingdom Chronicle in early 17th century AD. For three centuries it was unknown how Dompou Kingdom was. The findings of ceramics, pottery, human skeleton and dimpa stone at Doro Mpana, have given a hint of a community's life and its culture in the past. This study aims to uncover the chronology of Doro Mpana as burial site and the burial cultural form. Data collected through excavation, observation and literature study. The data are analysed contextually related to the relation among archaeological data. To find out the absolute chronology, radiocarbon dating analysis was performed in the laboratory. The result shows the site came from 13th-14th century AD. The use of dimpa stones as grave markers is a characteristic of burial rituals, in addition to providing grave goods such as pottery and ceramics. The use of dimpa stones at Doro Mpana indicates the utilization of surrounding natural resources because the source of dimpa stones, which is diorite stones, found not far from the site.*

*Keywords: doro mpana, batu dimpa, burial, dompu*

#### ***Abstrak***

*Dompou atau 'dompou' adalah nama sebuah kerajaan yang disebutkan dalam Kitab Negarakertagama yang berangka tahun 1365 Masehi, sebagai salah satu kerajaan yang ingin ditaklukkan oleh Patih Gajah Mada. Nama Dompou muncul kembali dalam kronik Kerajaan Gowa pada awal abad XVII Masehi. Selama tiga abad tidak diketahui bagaimana gambaran Kerajaan Dompou. Temuan keramik, gerabah, rangka, dan batu dimpa di Situs Doro Mpana, Dompou telah memberi petunjuk adanya sebuah kehidupan masyarakat dan budayanya di masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kronologi dimanfaatkannya Situs Doro Mpana sebagai penguburan serta bentuk budaya penguburannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekskavasi, survei lingkungan, dan studi pustaka. Data dianalisis secara kontekstual terkait hubungan antardata arkeologi. Untuk mengetahui kronologi absolut dilakukan analisis radiocarbon dating di laboratorium. Hasil analisis menunjukkan situs berasal dari abad ke-13-14 Masehi. Penggunaan batu dimpa sebagai penanda kubur menjadi sebuah ciri khas dalam ritual penguburan di Doro Mpana, selain pemberian bekal kubur berupa gerabah dan keramik. Penggunaan batu dimpa di Situs Doro Mpana menunjukkan pemanfaatan sumberdaya alam sekitar karena sumber batu dimpa yaitu batu diorite ditemukan tidak jauh dari situs.*

*Kata kunci: doro mpana, batu dimpa, penguburan, dompu*

## PENDAHULUAN

Situs Doro Mpana berada di Desa Kandai Satu, Dompu Nusa Tenggara Barat. Situs ini pertama kali diekskavasi pada tahun 2018 berdasarkan laporan dari Lurah Kandai Satu tentang adanya temuan benda-benda yang diduga sebagai tinggalan arkeologi yaitu berupa fragmen gerabah, keramik, fragmen logam, rangka manusia, dan batu dimpa (Gambar 1). Penelitian yang dilakukan pada bulan September 2018 menyimpulkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukung Situs Doro Mpana di suatu masa tertentu yaitu aktivitas penguburan, aktivitas

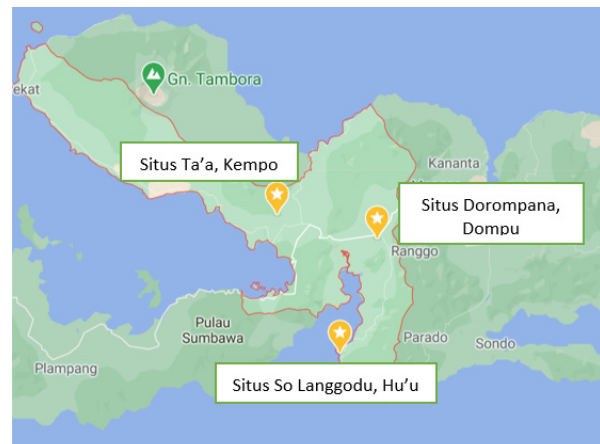


**Gambar 1.** Temuan batu dimpa dengan fragmen gerabah di atasnya.  
(Sumber: Dokumentasi Balar Bali, 2018)

ekonomi, dan permukiman. Kronologi relatif pemanfaatan Situs Doro Mpana disimpulkan berdasarkan temuan keramik Cina dari masa Dinasti Song, Yuan, Ming hingga Qing dengan rentang waktu yang panjang dari abad ke-10 hingga ke-19 Masehi. Selain itu, ditemukan pula keramik Sawankhalok Thailand dan keramik Vietnam (Juliawati, Wibisono, et al. 2019, 147–49).

Pada tahun 2019 penelitian di Situs Doro Mpana dilanjutkan kembali untuk mencari kronologi absolut pemanfaatan situs khususnya sebagai penguburan. Hal ini dilakukan mengingat adanya karakteristik khusus dalam ritual penguburan yakni berupa batu dimpa yang ditemukan pada penelitian sebelumnya pada tahun 2018. Batu dimpa diperkirakan

berfungsi sebagai penanda kubur. Berdasarkan penelusuran pustaka, diketahui bahwa di wilayah Kabupaten Dompu telah dilakukan penelitian terhadap beberapa situs kubur antara lain Situs Ta'a di Kecamatan Kempo (Ambarawati 2003, 101–2), Situs Oi Busi di Lereng Bukit Doro Manto Desa Hu'u (Mahaviranata 2004, 4–5), dan Situs So Langgodu di lereng utara Bukit Doromanto, Kelurahan Lakey (Bagus 2014, 92) (Gambar 2).



**Gambar 2.** Lokasi Situs Ta'a, Doro Mpana dan So Langgodu.

(Sumber: Diolah dari <https://www.google.co.id/>, 2020)

Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di Situs Ta'a menemukan empat rangka dengan bekal kubur berupa mangkuk keramik yang diletakkan di posisi tertentu yaitu di sekitar kepala dan di samping rangka. Bekal kubur lainnya berupa fragmen logam dan uang kepeng (Ambarawati 2003, 101–2). Namun kronologi situs kubur Ta'a tidak diungkap baik kronologi relatif melalui analisis stilistik atau morfologi temuan keramik maupun kronologi absolut melalui analisis *carbondating* di laboratorium. Mahaviranata melakukan penelitian terhadap keberadaan kubur duduk di Situs Oi Busi Desa Hu'u, Kecamatan Hu'u. Kondisi kubur duduk sudah terganggu oleh ulah para pencari harta karun. Kubur duduk menggunakan batu penutup di atasnya, dengan lubang kubur yang hanya berisi susunan batu andesit berbentuk silinder yang masih tersusun rapi. Dari beberapa kubur batu yang diamati terdapat

kesamaan yakni bentuk dan bahan yang dipakai. Perbedaannya terletak pada bentuk tutup dan besar ukurannya (Mahaviranata 2004, 4–5). Temuan serta saat melakukan ekskavasi di Hu'u antara lain manik-manik, tembikar, dan fragmen gigi manusia. Keberadaan temuan manik-manik dan tembikar kemungkinan sebagai bekal kubur (Mahaviranata 2004, 8). Penamaan kubur duduk merupakan istilah lokal dari masyarakat Desa Hu'u yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, apakah memang benar pernah ditemukan rangka dalam posisi duduk oleh penduduk ketika mencari harta karun atau hanya persepsi masyarakat bahwa manusia yang dimasukkan ke dalam kubur yang diameternya relatif kecil dimanfaatkan dengan posisi duduk (Mahaviranata 2004, 10).

Bagus (2014) melakukan penelitian di Situs So Langgodu, Dompu. Adapun tinggalan yang ditemukan yaitu rangka manusia, kereweng, manik-manik, fragmen logam, uang kepeng, anting-anting perunggu, dan keramik. Analisis uang kepeng berdasarkan aksaranya menunjukkan bahwa uang kepeng tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi, masa Dinasti Ming sedangkan berdasarkan analisis keramik Cina yaitu antara masa Dinasti Yuan sampai Ming pada abad ke-13 sampai 14 Masehi (Bagus 2014, 92).

Tinggalan budaya megalitik juga terdapat di Situs So Langgodu yaitu berupa kubur batu atau kubur duduk dengan beragam bentuk tutup kubur. Cara-cara pemilihan lokasi untuk pemanfaatan bukit-bukit batu di situs So Langgodu khususnya dan Hu'u umumnya tampak nyata untuk tempat pemujaan, permukiman, dan penguburan. Bukit-bukit batu dimanfaatkan untuk tempat permukiman atau aktivitas manusia masa lampau karena mereka memerlukan tempat-tempat yang tinggi. Selain karena faktor keamanan, terdapat pula konsepsi untuk mendekatkan diri terhadap para leluhur yang bersemayam di atas bukit atau gunung. Tutup kubur yang ditemukan di Situs So Langgodu mempunyai bentuk yang berbeda-beda, antara lain penutup kubur

berupa batu bulat, batu gong (dengan tonjolan di bagian tengah), batu alam tanpa pengerjaan, batu dengan bentuk seperti atap rumah (limas), batu berbentuk tablet, batu pipih, dan batu segi empat (Kusumawati 2012, 8–9).

Penelitian terhadap beberapa situs kubur di Dompu menunjukkan adanya kemiripan temuan seperti temuan benda-benda yang diperkirakan sebagai bekal kubur seperti fragmen keramik, gerabah, dan fragmen benda logam serta penggunaan batu penutup atau penanda kubur. Hal ini menjadi menarik sebab belum ada satupun dari penelitian tersebut menampilkan kronologi absolut pemanfaatan situs sebagai penguburan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini rumusan masalah yang diangkat yaitu mengenai kronologi absolut pemanfaatan Situs Doro Mpana dan bagaimana bentuk budaya penguburan masyarakat masa lalu di Situs Doro Mpana berdasarkan hasil dari dua kali penelitian yang telah dilakukan.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data yaitu ekskavasi, survei lingkungan, dan studi pustaka. Pada penelitian tahun 2019 dibuka dua buah kotak ekskavasi baru dengan nama S26B6 dan S20B1. Posisi Kotak S20B1 berhimpitan dengan Kotak T1S20 yang telah dibuka pada tahun 2018 (Gambar 3). Pada penelitian tahun 2019 ini



**Gambar 3.** Lokasi Kotak S20B1, S26B26 dan T1S20. (Sumber: diolah dari google earth/Rully Setiawan 2019)



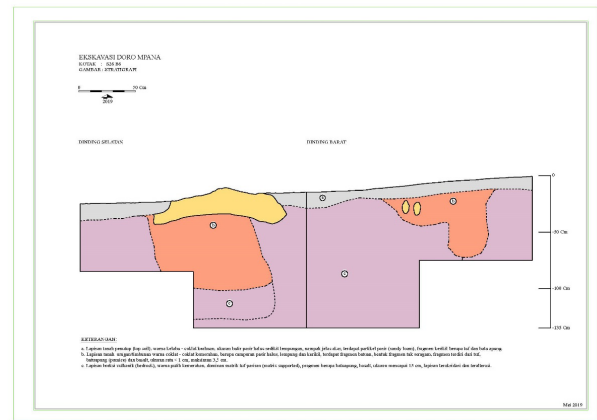
Kotak T1S20 dibuka kembali dan diperdalam. Penggalian dimulai dari spit pertama dengan kedalaman 15 cm, kemudian 10 cm untuk spit selanjutnya. Temuan hasil ekskavasi kemudian dicatat, dibersihkan, dan diberi label. Pendokumentasian dilakukan dengan melakukan pemotretan dan menentukan posisi temuan tertentu dengan menggunakan alat *total station*. Temuan yang dimaksud adalah temuan yang dianggap signifikan seperti temuan rangka, fragmen gerabah terkonsentrasi, dan fitur arang.

Temuan ekskavasi kemudian dianalisis dengan dua jenis analisis yaitu analisis khusus dan kontekstual. Analisis khusus dilakukan dengan mengamati ciri fisik artefak, sedangkan analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui hubungan antardata arkeologi. Kedua analisis ini dilakukan karena pada dasarnya semua benda arkeologi mempunyai tiga dimensi arkeologi yaitu dimensi bentuk, ruang dan waktu (Anonim 2008, 39). Analisis *carbondating* C14 dilakukan untuk mengetahui kronologi absolut pemanfaatan situs. Analisis ini dilakukan dengan mengirimkan tujuh paket sampel arang ke Laboratorium Radiocarbon Dating Waikato di Hamilton, New Zealand.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Ekskavasi Situs Doro Mpana

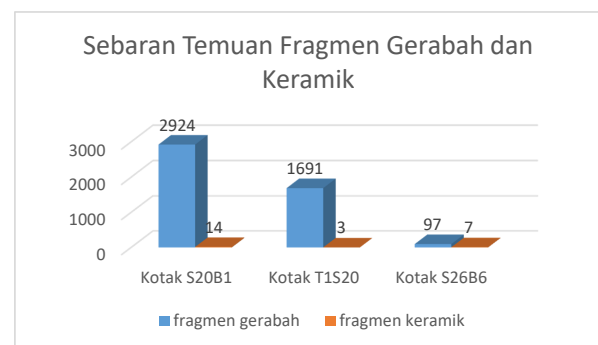
Ekskavasi di Situs Doro Mpana tahun 2019 membuka tiga buah kotak yaitu kotak S26B6, T1S20 dan S20B1. Kotak S26B6 dibuka karena keberadaan sebuah batu yang diduga sebagai batu dimpa yang nampak di permukaan tanah. Di dekat kotak terdapat bekas galian liar yang dilakukan oleh warga. Berdasarkan informasi dari tenaga lokal dalam penggalian liar tersebut ditemukan tiga individu rangka manusia yang sudah hancur (Juliawati, Utami, et al. 2019, 10). Temuan di Kotak S26B6 hanya sedikit fragmen gerabah. Pembukaan kotak dihentikan setelah mencapai kondisi steril di spit 13. Stratigrafi seperti yang nampak pada gambar 4, bagian yang berwarna kuning merupakan batu diorit



**Gambar 4.** Stratigrafi dinding selatan dan barat Kotak S26B6.

(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)

yang dicurigai sebagai batu dimpa. Lapisan tanah abu-abu merupakan *top soil*, berwarna kelabu-coklat keabuan. Bagian berwarna oranye adalah lapisan tanah timbunan berwarna coklat-coklat kemerahan yang berupa campuran pasir halus, lempung, dan fragmen batuan. Fragmen dominan adalah *tuf* dan batuapung (*pumice*), terdapat pula fragmen arang (*charcoal*). Bagian berwarna ungu muda merupakan lapisan breksi vulkanik (*bedrock*) berwarna putih kemerahan, dominan matriks tuf pasir (*matrix supported*), fragmen berupa batuapung, tuf, basalt, ukuran maksimal mencapai 15 cm, lapisan teroksidasi dan teralterasi. Kotak S26B6 minim akan temuan lepas, tidak seperti dua kotak lainnya. Adapun sebaran temuan fragmen gerabah dan keramik dapat dilihat di gambar 5.



**Gambar 5.** Sebaran temuan fragmen gerabah dan keramik dalam ekskavasi di Situs Doro Mpana.

(Sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Selanjutnya adalah Kotak S20B1. Letak Kotak S20B1 berhimpitan dengan Kotak T1S20. Kotak S20B1 kaya akan temuan fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen tulang binatang, fragmen rangka manusia bagian tengkorak, dan fitur arang. Fragmen gerabah tersebar dengan jumlah yang sangat banyak mulai dari spit 1 hingga akhir spit 8 bahkan tercatat enam kelompok fragmen gerabah terkonsentrasi. Setiap kelompok ada yang merupakan bagian dari satu wadah ataupun beberapa wadah, namun tidak satupun berhasil direkonstruksi dalam keadaan utuh. Selanjutnya temuan fitur arang juga banyak ditemukan mulai dari spit 2 hingga spit 8. Kandungan arang dalam jumlah cukup banyak ditemukan di spit 5. Arang dalam jumlah cukup banyak ditemukan juga di kuadran barat laut berasosiasi dengan temuan fragmen gerabah terkonsentrasi dan rangka berupa *cranium* yang sudah hancur dan deretan gigi seri serta geraham atas bawah (Gambar 6). Temuan signifikan lainnya yaitu tulang kuda (*Equus scapula*) di spit 8 kuadran Timur Laut.

Temuan ekskavasi di Kotak T1S20 yaitu fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen tulang, batu andesit, batu dimpa, dan sebaran arang pada beberapa tempat. Temuan signifikan lainnya yaitu temuan benda logam perunggu dengan bentuk melingkar namun tidak utuh dan munculnya tengkorak bagian *cranium* atas di spit 13. *Cranium* ini belum terlihat secara



**Gambar 6.** Temuan fragmen tengkorak (Rangka 1) di Kotak S20B1.

(Sumber: Dokumentasi Balar Bali 2019)

keseluruhan karena sudah bersentuhan dengan level spit 13, kondisinya masih bagus namun pecah mengikuti garis suturnya (gambar 7). Keberadaan *cranium* membuktikan bahwa batu dimpa difungsikan sebagai penanda kubur. Temuan lainnya yaitu batu-batu andesit di beberapa tempat yang kemungkinan merupakan tatap dan landas untuk pembuatan gerabah, atau sebagai sarana alat untuk menghaluskan bagian luar gerabah. Batu kerakal lainnya terdapat di sebelah selatan *cranium* membentuk satu fitur yang kemungkinan memiliki hubungan dengan keberadaan *cranium* tersebut.



**Gambar 7.** Temuan tengkorak (Rangka 2) di Kotak T1S20.

(Sumber: Dokumentasi Balar Bali 2019)

### **Kronologi Pemanfaatan Situs Doro Mpana sebagai Penguburan**

Temuan keramik di Situs Doro Mpana menunjukkan rentang waktu yang sangat panjang dari Dinasti Song (abad ke-10-12 Masehi), Dinasti Yuan (abad ke-13-14 Masehi), Dinasti Ming (abad ke-14-16 Masehi) dan Dinasti Qing (abad ke-17-19 Masehi). Untuk merunut kronologi pemanfaatan Situs Doro Mpana sebagai penguburan maka dilakukan analisis *radiocarbon dating* C14. Beberapa sampel arang dikumpulkan dari kotak ekskavasi yaitu dari Kotak S20B1 spit 5, 7 dan 8; Kotak T1S20 spit 11, 12 dan 13; Kotak S26B6 spit 3. Adapun hasil analisis ditampilkan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil analisis carbondating terhadap sampel arang

Kode sampel	Kode sampel di laboratorium	Hasil
DMP/II/2019/Chr 5	Wk- 50162	599 ± 21 CalBP
DMP/II/2019/Chr 7 BL	Wk- 50161	673 ± 21 CalBP
DMP/II/2019/Chr 8	Wk- 50159	620 ± 21 CalBP
DMP/II/2019/T1S20/Chr11	Wk- 50160	614 ± 20 CalBP
DMP/II/2019/T1S20/Chr12	Wk- 50156	609 ± 21 CalBP
DMP/II/2019/T1S20/Chr13	Wk- 50157	685 ± 21 CalBP
DMP/II/2019/S26B6/Chr3	Wk- 50158	447 ± 21 CalBP

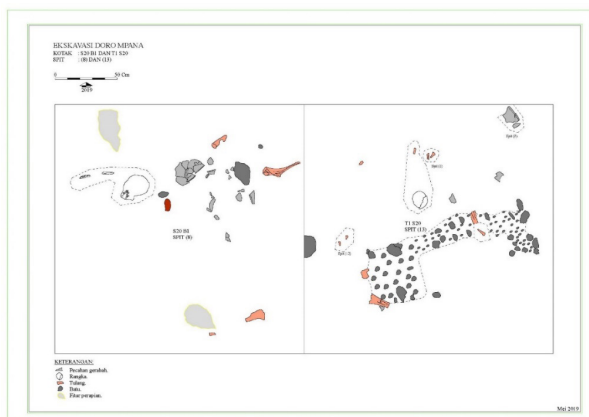
(Sumber: diolah dari hasil carbondating Waikato Laboratory, 2019)

Sampel dengan kode Wk-50161 berasal dari arang yang cukup banyak di Kotak S20B1 spit 7 kuadran barat laut. Sampel arang ini berasosiasi dengan temuan fragmen gerabah terkonsentrasi dan fragmen rangka 1 (R.1) seperti yang nampak dalam gambar sebaran temuan (gambar 8), sehingga dapat disimpulkan rangka 1 berasal dari 673 ± 21 CalBP atau sekitar abad ke-14 Masehi. Sementara itu, bagian *cranium* rangka 2 (R.2) ditemukan di Kotak T1S20 di akhir spit 13. Temuan rangka ini berasosiasi dengan temuan arang yang kemudian dijadikan sampel dalam analisis *carbondating* dengan kode Wk-50157 yang menghasilkan kronologi 685 ± 21 CalBP atau sekitar akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-14 Masehi. Pertanggalan

di spit 11 dan 12 menghasilkan masa yang lebih muda. Hal ini menunjukkan tidak terganggunya lapisan tanah di Kotak T1S20. Proses tafonomi terbentuk secara alami, tidak ada gangguan dalam proses depositnya.

Situs Doro Mpana berada di wilayah Kabupaten Dompu. Nama Dompu (Dompou) sendiri dalam catatan sejarah termuat dalam Kitab Negarakertagama yang berangka tahun 1365 Masehi. Pada Negarakertagama disebutkan bahwa Patih Gajah Mada tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan Nusāntara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahaj, Dompou, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Poesponegoro and Notosusanto 1993, 434). Dengan Sumpah Palapa itu maka telah terjadi peperangan besar antara prajurit Majapahit dengan prajurit Kerajaan Dompu dua kali berturut-turut yaitu pada tahun 1340 Masehi dan 1357 Masehi (Saleh 1985, 40).

Ada pula pendapat dari Professor Berg yang mengatakan bahwa Majapahit tidak benar-benar menguasai Dompu sebab dalam Kitab Negarakertagama, Dompu tidak disebutkan sebagai bagian dari Nusantara atau dengan kata lain Majapahit tidak memiliki kekuatan politik di wilayah Sumbawa. Professor Berg berspekulasi bahwa tujuan Majapahit melakukan ekspedisi ke Dompu adalah untuk membawa seorang putri dari Kerajaan Dompu ke Majapahit



**Gambar 8.** Sebaran Temuan di Kotak S20B1 dan T1S20

(Sumber: Dokumen Balar Bali, 2019)



sehingga secara simbolis Kerajaan Dompu merupakan sub bagian dari Kerajaan Majapahit meskipun tidak berarti Majapahit benar-benar menundukkan Dompu dan menjadikan Dompu di bawah kekuasaannya (Hagerdal 2017, 44–46). Sebelum berbentuk kerajaan atau kesultanan, Dompu mengenal istilah *ncuhi*. *Ncuhi* adalah suatu persekutuan kecil kemasyarakatan yang dikepalai oleh seorang *ncuhi* atau kepala suku. Mereka menggunakan istilah *nggaro* untuk menyebut tempat permukiman mereka (Saleh 1985, 8). Pada saat itu, masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme.

Pertanggalan absolut Situs Doro Mpana berdasarkan analisis *carbondating* yaitu akhir abad ke-13-14 Masehi. Bertolak dari peristiwa ekspansi Majapahit ke Dompu, maka pemanfaatan Situs Doro Mpana sebagai penguburan terjadi pada masa peralihan dari masa *Ncuhi* hingga awal masuknya pengaruh Majapahit. Tidak menutup kemungkinan budaya masyarakat pendukung Situs Doro Mpana terus berlanjut hingga masa kedatangan Majapahit dan perlahan-lahan berubah setelah masuknya pengaruh Islam. Hal ini karena berdasarkan temuan keramik Cina di Doro Mpana menunjukkan rentang waktu yang panjang yakni berasal dari Dinasti Song (abad ke-10-13), Dinasti Yuan (abad ke-13-14), Dinasti Ming (abad ke-14-17) dan Dinasti Qing (abad ke-17-19).

Pada catatan sejarah, nama Dompu muncul kembali sekitar tiga abad setelah Negarakertagama yaitu dalam Kronik Gowa tentang penaklukan Bima, Dompu, dan Sumbawa oleh Raja Tallo yang juga merangkap sebagai Perdana Menteri Gowa pada awal abad XVII Masehi (Juliawati, Utami, et al. 2019).

### **Bentuk Budaya Penguburan di Situs Doro Mpana**

Budaya penguburan di Bukit Doro Mpana menunjukkan beberapa ciri khusus seperti lokasi penguburan yang berada di tempat tinggi karena dianggap memiliki kekuatan tertentu. Menurut Kusumawati, penguburan di lokasi yang tinggi

dilakukan karena masyarakat percaya bahwa lokasi yang tinggi mempermudah upaya untuk mendekati diri terhadap para leluhur yang konon bersemayam di atas bukit atau gunung (Kusumawati dkk 2012, 8–9).

Ciri selanjutnya yaitu penggunaan gerabah dan keramik sebagai bekal kubur. Fragmen gerabah dan fragmen keramik ditemukan berasosiasi dengan temuan rangka 1 dan Rangka 2. Sebuah bentuk tepian wadah gerabah berhasil direkonstruksi (gambar 9). Fragmen gerabah ini ditemukan satu konteks dengan temuan rangka 2 dan arang yang cukup banyak. Tepian gerabah tersebut memiliki diameter 44 cm dan tepian terbuka.



**Gambar 9.** Fragmen gerabah di Kotak S20B1.  
(Sumber: Dokumentasi Balar Bali 2019)

Fragmen keramik asing yang ditemukan di Situs Doro Mpana tahap I dan II sebagian besar berasal dari Cina antara lain Dinasti Song (abad ke-10-13), Dinasti Yuan (abad ke-13-14), Dinasti Ming (abad ke-14-17) dan Dinasti Qing (abad ke-17-19). Temuan keramik asing di situs kubur bukan merupakan hal baru. Menurut Harkantiningasih, kehadiran keramik asing meliputi di semua jenis situs, seperti situs keagamaan, kubur, permukiman, pelabuhan, dan perkotaan (Harkantiningasih dalam Bagus 2014, 90). Temuan keramik asing di Situs Doro Mpana belum ada yang ditemukan dalam keadaan utuh. Berbeda dengan temuan keramik di Situs Ta'a, Kecamatan Kempo, Dompu dimana keramik yang ditemukan dalam keadaan

utuh dan berada di sekitar rangka dengan posisi tertentu, namun tidak dinyatakan kronologi relatif maupun absolut pemanfaatan Situs Ta'a. Hasil ekskavasi di Situs Semawang, Sanur juga menunjukkan temuan serupa. Temuan ekskavasi berupa rangka manusia dengan bekal kubur berupa keramik asing dari Dinasti Song dan Yuan abad ke-10 hingga ke-14 Masehi, tangkai bingkai cermin, fragmen perunggu, manik-manik dan uang kepeng (Astawa dalam Ambarawati 2003, 103). Keramik merupakan bekal kubur yang dominan ditemukan di Situs Semawang. Mangkuk keramik diantaranya ditemukan berada di posisi tertentu di sekitar rangka seperti sebuah piring keramik di atas kemaluan dan dua buah mangkuk keramik di ujung kaki. Bekal kubur keramik juga ditemukan terletak di kepala, lutut, dan perut (Suastika 2000, 118)

Keunikan lain dalam sistem penguburan di Situs Doro Mpana yaitu penggunaan batu diorit sebagai penanda kubur. Masyarakat saat ini menyebut batu tersebut dengan istilah batu dimpa. Sumber batu dimpa atau diorit ditemukan tidak jauh dari lokasi situs. Tepatnya, singkapan dan bongkah batuan diorit dijumpai pada posisi koordinat 08°32'45.0" (LS), 118°27'35.6" (BT), di belakang Masjid Al-Azis, Doro Mpana sekitar 100 meter dari lokasi ekskavasi. Diorit berwarna abu-abu cerah, porfiritik, fenokris berupa kuarsa, felspar, dengan mineral aksesoris berupa hornblenda, terdapat fenokris kuarsa berukuran besar 2-10 cm, batuan terkekarkan, nampak struktur vesikuler (gambar 10).



**Gambar 10.** Singkapan batuan diorit.  
(Sumber: Dokumentasi Balar Bali 2019)

Penggunaan batu dimpa dalam situs kubur juga ditemukan di Situs So Langgodu, Kabupaten Dompu. Batu dimpa memiliki bentuk yang berbeda-beda dari bentuk polos hingga bundar, tipis maupun sedikit tebal bahkan ada yang memiliki tonjolan di bagian tengahnya menyerupai bentuk gong. Kusumawati (2012) membagi batu dimpa ke dalam lima tipe yaitu bentuk waruga (limas), tipe bulat atau tablet, bulat dengan tonjolan (gong), bentuk alami, dan tipe susunan batu melingkar tanpa batu besar (Kusumawati 2012, 22–25). Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, terdapat penamaan batu besar dengan istilah dimpa, tetapi dimpa yang dimaksud sebenarnya memiliki dua pengertian, a) penyebutan untuk semua batu besar yang ada tanpa terkecuali dimana pun posisinya, sehingga tidak membedakan fungsi batu tersebut dan b) batu besar yang di bawahnya terdapat makam manusia atau batu besar tersebut sebagai tanda kubur yang identik dengan *rade doho* tetapi tanpa adanya pahatan atau menggunakan batu besar alamiah sebagai tutup kuburnya (Kusumawati 2012, 20). Berkaitan dengan penelitian ini, definisi batu dimpa yang dimaksud adalah definisi kedua yaitu batu dimpa yang di bawahnya terdapat makam manusia atau sebagai penanda kubur.

Batu digunakan dalam budaya penguburan dengan bentuk paling sederhana tanpa pengerjaan hingga yang paling rumit. Liang kubur duduk di Situs Hu'u dibuat di tanah dengan susunan batu andesit membentuk silinder seperti sumur dengan kedalaman 1,5 meter yang dikenal dengan istilah kubur duduk (Mahaviranata 2004, 6). Selain itu, di puncak bukit Doro Manto ditemukan kubur yang memanfaatkan batu gunung sebagai liang lahat (Mahaviranata 2004, 9).

Budaya-budaya seperti ini dilahirkan oleh suatu budaya yang berasal dari masa megalitik. Pada suatu periodisasi budaya di masa lampau terdapat penyebaran budaya dari Asia daratan ke Asia Tenggara sampai ke daerah-daerah Pasifik. Budaya megalitik ini ditampakkan



oleh suatu masa dimana manusia sudah benar-benar hidup menetap. Pada masa belakangan dikenal dengan sebutan budaya asli, artinya belum mendapat pengaruh Hindu-Budha (Mahaviranata 2004,3). Hal serupa juga terjadi di Situs Pongka, Sulawesi Selatan dimana temuannya berupa fragmen keramik asing, bangunan-bangunan megalitik, serta sebuah kompleks makam Islam. Proses penghunian Situs Pongka terjadi pada abad ke-15 hingga 18 berdasarkan analisis terhadap temuan keramik asing. Periode ini merupakan proses peralihan tradisi megalitik ke Islam di Sulawesi Selatan (Kasmin 2017, 56).

Budaya penguburan di Situs Doro Mpana menunjukkan sebuah budaya asli ketika masyarakat belum mendapatkan pengaruh Hindu Budha maupun Islam yang tercermin dalam sistem penguburannya diantaranya dengan penggunaan batu dimpa sebagai penanda kubur, penguburan di lokasi yang tinggi, dan pemberian bekal kubur berupa gerabah serta keramik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *carbondating* yang telah dilakukan, Situs Doro Mpana dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan pada abad ke-13-14 Masehi. Periode ini adalah masa dimana menurut Kitab Negarakertagama telah terjadi upaya penaklukan terhadap Kerajaan Dompu oleh Majapahit. Penguburan di Situs Doro Mpana menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat pendukung Situs Doro Mpana sudah memiliki budaya asli khususnya dalam sistem penguburan.

Ciri khas penguburan di Situs Doro Mpana yaitu pemberian bekal kubur berupa gerabah dan keramik. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan sumberdaya di sekitarnya berupa batu diorit sebagai penanda kubur. Penggunaan batu sebagai penanda kubur, merupakan keberlanjutan dari tradisi megalitik atau tradisi batu besar yang kemudian disebut dengan budaya asli atau ketika belum mendapatkan

pengaruh Hindu-Buddha. Penggunaan batu dimpa baik di Situs Doro Mpana maupun So Langgodu, Dompu menunjukkan kemiripan sehingga tidak menutup kemungkinan kedua situs ini berasal dari periode yang sama.

Penelitian di Situs Doro Mpana menunjukkan bahwa Dompu memiliki budaya asli sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. Budaya asli ini sangat menarik untuk ditelusuri dan dipelajari guna memperkaya khasanah pengetahuan sejarah Dompu yang saat ini banyak diminati oleh generasi muda setempat. Hal ini merupakan sebuah bentuk respon positif dari masyarakat terhadap penelitian arkeologi yang telah dilakukan. Diharapkan di masa yang akan datang sejarah lokal bisa mendapatkan tempat di hati masyarakat karena sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah dalam skala yang lebih luas baik nasional maupun regional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu. 2003. "Keramik Dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu." *Forum Arkeologi* 16 (2): 98–106.
- Anonim. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bagus, A.A. Gde. 2014. "Keramik Situs So Langgodu, Dompu: Indikasi Permukiman Masa Lalu." *Forum Arkeologi* 27 (2): 89–98.
- Hagerdal, Hans. 2017. *Held's History of Sumbawa*. Amsterdam: Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789462981614>.
- Juliawati, Ni Putu Eka, Luh Suwita Utami, Rochtri Agung Bawono, Ruly Setiawan, Abu Muslim, Aldhi Wahyu Pratama, and I Nyoman Deksen. 2019. "Ekskavasi Situs Doro Mpana: Menelusuri Jejak Permukiman Masa Awal Kesultanan Dompu Tahap II." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bali, Denpasar.
- Juliawati, Ni Putu Eka, Sonny Chr. Wibisono, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah, and I Nyoman Rema. 2019. "Aktivitas Masa Lalu Masyarakat Pendukung Situs Doro Mpana, Dompu." *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 37 (2): 139–49. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.139-149>.

- Kasmin, Yohanis. 2017. "Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan." *Jurnal Walennae* 15 (1): 43–58.
- Kusumawati, Ayu, Nyoman Rema, LK Citha Yuliati, Dewa KOMPIANG Gede, Rochtri A.Bawono, Wayan Sumerata, Ati Rati Hidayah. 2012. "Pusat Peradaban Di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian Dan Budaya Penelitian Kubur Prasejarah Di Hu'u, Dompus." Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa. 2004. "Budaya Kubur Prasejarah Di Desa Hu'u, Dompus, NTB." *Forum Arkeologi* 17 (1–14).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho, and Eds Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, Israil M. 1985. *Sekitar Kerajaan Dompus*. Dompus: Pemerintah Daerah Tingkat II Dompus.
- Suastika, I Made. 2000. "Aktivitas Penguburan Situs Semawang, Sanur." *Forum Arkeologi*, no. 1: 114–28.